

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi komoditas pangan strategis (padi, jagung, dan kedelai) adalah melalui program gerakan penerapan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarno *et al.* (2015), PTT merupakan pendekatan dalam manajemen budidaya tanaman yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi melalui perbaikan dan perakitan komponen teknologi spesifik lokasi. Penerapan inovasi PTT menekankan partisipasi aktif petani dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi dan memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan biofisik, sosial-budaya, dan ekonomi petani setempat. Dengan demikian penerapan komponen PTT bersifat spesifik lokasi. Hal tersebut perlu adanya adopsi inovasi oleh petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan budidaya sehingga terjadi peningkatan produksi komoditas pangan yang diharapkan.

Adopsi teknologi merupakan suatu proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani hingga ia menerapkan teknologi (Roger dan Shoemaker dalam Hanafi 1981). Keputusan seseorang dalam mengadopsi inovasi teknologi dimulai sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya inovasi tersebut sehingga akan menyebar ke petani lain.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang mengembangkan padi sawah. Potensi padi memiliki prospek pengembangan yang cukup besar hal itu dapat diketahui dari Luas lahan sawah dan lahan ladang yang berpotensi ditanami padi hanya berkisar 25.058 ha dan 27.435 ha. Sementara itu, luas lahan sawah yang telah memiliki irigasi hanya 4.234 ha. Produktivitas padi sawah di provinsi ini masih dikategorikan rendah yaitu hanya mencapai 2,30 ton/ha (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2018) sedangkan untuk rata-rata produktivitas padi sawah nasional adalah 5 ton/ha (Kementan RI 2018). Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas padi sawah adalah rendahnya tingkat

pengetahuan dan adopsi inovasi teknologi oleh petani.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas padi sawah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) telah melaksanakan program penerapan PTT melalui kegiatan SL-PTT. Ahmadi (Bangka Belitung 2011, dalam Fachristaet *al*2013) menyatakan bahwa pendampingan SL-PTT di Bangka Belitung telah dilakukan pada tahun 2009. Pendampingan SL-PTT mencakup tiga kabupaten yaitu Bangka Selatan, Bangka dan Belitung. Selanjutnya pada tahun 2010, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bangka Belitung mendampingi 60 persen unit SL-PTT padi sawah yang tersebar pada lima kabupaten yaitu Bangka Selatan, Bangka, Bangka Tengah, Belitung dan Belitung Timur. Penerapan inovasi teknologi melalui kegiatan tersebut berdampak pada peningkatan produktivitas padi sawah, sebelum pelaksanaan adalah 3,48 ton/ha dan setelah pelaksanaan mencapai 4,58 ton/ha atau sebesar 1,1 ton/ha.

Bangka Selatan merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan usahatani padi sawah dengan prospek pengembangan padi sawah cukup besar pada tabel.1

Tabel 1. Luas Panen dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017

Kabupaten / Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ha/ton)
Bangka	4.872	9.666	1,98
Belitung	782	1.650	2,11
Bangka Barat	3.567	5.566	1,55
Bangka Tengah	400	905	2,26
Bangka Selatan	5.090	15.471	3,03
Belitung Timur	1.370	3.876	2,83
Kota PangkalPinang	-	-	-
<i>Total</i>	16.080	35.388	2,30

Sumber :BPS Provinsi Bangka Belitung 2018

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi yang besar untuk pengembangan di sektor pertanian khususnya usahatani padi dibandingkan daerah kabupaten/kota lainnyadengan luas panen 5.090 ha dan rata-rata produktivitas sebesar 3,03 ton/ha. Selain itu Kabupaten Bangka Selatanjuga telah mendapatkan

pendampingan SL-PTT oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bangka Belitung untuk meningkatkan produktivitas komoditi padi sawah.

Kecamatan Toboali merupakan daerah yang memiliki potensi lahan sawah terluas di Kabupaten Bangka Selatan yaitu, 6.375 ha dibandingkan Kecamatan Airgegas dengan potensi lahan sawah 4.071 ha, Kecamatan Lepar Pongok 104 ha, Kecamatan Payung 600 ha, Kecamatan Simpang Rimba 2.350 ha, Kecamatan Tukak Sadai 0 ha, Kecamatan Pulau Besar 3.325 ha dan Kecamatan Kepulauan Pongok 25 ha (BPS Kabupaten Bangka Selatan 2018).

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Padi per Desa Kecamatan Toboali, 2017 (Ha)

Desa/Kelurahan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jumlah
Rias	940	-	940
Teladan	265	-	265
Tanjung Ketapang	164	-	164
Toboali	138	-	138
Kepoh	34	2	36
Rindik	11	-	11
Kaposang	17	-	17
Gadung	139	2	141
Bikang	256	1	257
Jeriji	463	-	463
Serdang	775	1	776
Total	3.202	6	3.208

Sumber : BPS Kecamatan Toboali 2018

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa Desa Rias merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar untuk pengembangan sektor padi sawah dengan luas lahan 940 ha. Menurut Badan Penyuluhan Pertanian dan Perikanan Kecamatan Toboali (2018) menyatakan bahwa lahan sawah yang memiliki sistem irigasi untuk Kecamatan Toboali hanya terdapat di Desa Rias dengan 43 kelompok tani dan masing-masing ketua kelompok telah mendapatkan pendampingan PTT melalui kegiatan SL-PTT oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bangka Belitung. Selanjutnya dari 43 kelompok tani tersebut ada 2 kelompok tani yang melakukan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut belum semuanya diadopsi oleh petani.

Meskipun telah merilis teknologi dan pendampingan kepada petani melalui

program SL-PTT, namun penerapan teknologi di tingkat petani relative masih terbatas. Menurut penelitian Fachrista *et al.* (2013) Adopsi PTT oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor sosioekonomi yaitu, tingkat pendidikan, luas lahan, aksesibilitas petani pada lokasi usahatani, pasar, dan sumber teknologi. Kariyasa dan Dewi (2013) menemukan pula bahwa adopsi PTT padi oleh petani dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, produktivitas, jarak domisili ke sumber teknologi dan ke tempat pertemuan. Berbeda dengan penelitian Sadikin *et al.* (2011) yang menunjukkan faktor sosial ekonomi tidak nyata mempengaruhi adopsi PTT oleh petani. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta terbatasnya informasi terkait penerapan PTT oleh petani di Desa Rias Kecamatan Toboali. Maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Rias Kecamatan Toboali.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Rias Kecamatan Toboali.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Rias Kecamatan Toboali.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Mendeskripsikan tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Rias Kecamatan Toboali.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Rias Kecamatan Toboali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak seperti berikut ini :

1. Bagi petani padi sawah penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi dan informasi untuk menerapkan teknologi PTT secara keseluruhan agar mendapatkan hasil produksi yang optimal.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan, dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan sistem PTT pada usahatani padi sawah.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan pengetahuan tentang tingkat adopsi Teknologi dan sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu.